

LAYANAN KONSELING DAN MUTU PENDIDIKAN

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	26-03-2014
SUMBER/HARGA	Hd
KOLEKSI	. U1
NO. INVENTARIS	602 /hd / 2014 - U-1 (1)
KLASIFIKASI	

Oleh

Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dosen Jurusan BK FIP UNP

Makalah Disampaikan dalam Seminar International dengan Tema
"Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan"
Pada tanggal 05 Juni 2010
Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

LAYANAN KONSELING DAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh
Herman Nirwana

Abstrak: Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang selalu dilakukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Selama ini, peningkatan mutu pendidikan lebih banyak difokuskan pada aspek proses belajar mengajar, misalnya: perubahan kurikulum, pelatihan guru mata pelajaran, melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, dan pelaksanaan *remedial teaching*. Pelayanan lain yang ada di sekolah, yaitu layanan konseling merupakan layanan yang juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bagaimana peran layanan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan dibahas dalam makalah ini.

Kata kunci: Layanan konseling, mutu pendidikan

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang membentuk akhlak peserta didik, sehingga dia menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bisa yang bersosialisasi dalam masyarakat yang kompleks (Elliot, Kratochwill, Littlefield, dan Travers, 1996). Dalam setting Indonesia, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang membentuk manusia Indonesia Pancasila yang otonom, bekerja keras, ulet, pantang menyerah, bermoral dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap sesama sebagai perwujudan dari karunia Ilahi yang telah menciptakannya sebagai makhluk yang memiliki martabat yang tinggi sehingga menjadi khalifah di muka bumi. Manusia Indonesia Pancasila adalah manusia yang bebas dan bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya dan perkembangan masyarakat Indonesia (Tilaar, 2002).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan keinginan dan usaha kita semua, terutama pemerintah, para pendidik dan tenaga kependidikan. Usaha tersebut harus selalu dilakukan sepanjang masa guna menyiapkan peserta didik yang cakap menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapi pada zamannya. Pihak pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, misalnya: melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, memperbaiki dan mengembangkan kurikulum, dan melatih guru mata pelajaran.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas telah memperlihatkan hasil yang cukup baik. Sebagai indikatornya adalah adanya peningkatan skor/hasil ujian nasional dari tahun ke tahun, serta meningkatnya persentase kelulusan siswa dalam mengikuti ujian tersebut. Namun demikian peningkatan angka tersebut baru pada aspek kuantitas, tidak dalam bentuk kualitas.

Pihak-pihak yang terkait dengan ujian nasional tersebut, misalnya siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua merasa cemas setiap tahunnya ketika siswa/anak menghadapi ujian nasional. Mereka cemas, khawatir, dan takut jika siswa/anaknya tidak lulus ujian nantinya. Kecemasan dan ketakutan tersebut sebagai indikator bahwa mereka (termasuk siswa) belum siap menghadapi ujian. Singkatnya, mereka (terutama guru) belum yakin bahwa proses belajar mengajar yang mereka lakukan selama ini belum cukup efektif untuk menyiapkan siswanya siap menghadapi ujian.

Usaha peningkatan mutu lulusan selama ini lebih difokuskan pada penyiapan materi ujian, dan sedikit sekali perhatian diberikan pada aspek mental

atau karakter siswa. Selama ini perhatian lebih difokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Padahal di sekolah, di samping guru mata pelajaran, juga ada guru bimbingan konseling (konselor sekolah), dan guru olah raga yang bisa berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bagaimana peran konselor sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah? Dalam uraian berikut dikemukakan peran konselor sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

B. Mutu Pendidikan

Mutu (kualitas) pendidikan mempunyai banyak pengertian, dimensi dan acuan. Berpegang pada paham bahwa pendidikan itu sistem, pengertian mutu bisa ditinjau dari sudut masukan, proses, dan keluaran. Artinya, mutu pendidikan mencakup dan bergantung pada masukannya, mutu prosesnya, dan mutu keluarannya (Munandir, 2001). Lebih lanjut Munandir menjelaskan usaha pendidikan merupakan hal yang rumit, misalnya keluaran. Pengertiannya tidak mengacu sebatas pada waktu siswa baru tamat sekolah, tetapi juga setelah ia meninggalkan lembaga pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Mengingat mutu pendidikan bersifat kompleks, tidak ada suatu definisi yang tepat tentang mutu pendidikan, dan tidak ada suatu jawaban atas persoalan mutu tersebut.

Mutu/kualitas mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu diperlukan dukungan dari

berbagai pihak, misalnya pemerintah, guru, orangtua, pengawas, kepala sekolah, dan masyarakat.

Banyak variabel yang berhubungan dengan kualitas atau mutu pendidikan atau hasil belajar siswa. Elliot, Kratochwill, Littlefield, dan Travers, (1996) mengemukakan enam variabel kunci yang berkaitan dengan mutu atau hasil belajar siswa, yaitu: (1) kondisi daerah, (2) kondisi di dalam sekolah, (3) karakteristik guru, (4) karakteristik siswa, (5) performansi pengajaran guru, dan (6) perilaku belajar siswa). Dari enam variabel tersebut, variabel karakteristik guru dan karakteristik murid berhubungan erat dengan variabel performansi pengajaran guru. Singkatnya, variabel guru merupakan variabel kunci dalam peningkatan mutu atau kualitas pendidikan.

Dalam pandangan Bloom, pendidikan yang bermutu bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Slavin, 1994). Pada aspek kognitif berisikan kemampuan siswa dalam prestasi yang dicapainya pada kurun waktu tertentu, misalnya akhir cawu dan akhir semester. Hasil atau prestasi yang dicapai atau hasil belajar (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya: ulangan harian, tengah semester, ujian semester atau ujian nasional).

Pada aspek afektif atau sikap, berisikan kemampuan perilaku siswa apakah sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat meliputi norma-norma agama, adat dan budaya. Jika perilaku siswa sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku berarti siswa memiliki afektif (sikap) yang bagus, atau perilaku yang

berkarakter, begitu sebaliknya. Selama ini, pengembangan aspek ini belum mendapatkan porsi yang besar dalam proses pendidikan kita, sehingga afektif siswa kurang berkembang secara optimal. Akibatnya munculnya perilaku individu yang tidak berkarakter, misalnya sering terjadinya perkelahian antar pelajar, menyontek waktu ujian, bahkan ada guru yang menunjukkan atau memberikan kunci jawaban kepada siswa ketika siswanya mengikuti ujian nasional.

Aspek terakhir adalah psikomotor. Komponen ini berisikan keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasilnya bisa dilihat pada keterampilan atau prestasi yang dicapai siswa pada bidang olahraga, seni, dan keterampilan tertentu.

Pendidikan atau pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mengembangkan ketiga komponen secara proporsional. Ketiga aspek tersebut bisa dikembangkan dalam setiap mata pelajaran, meskipun aspek yang dikembangkan dalam setiap mata pelajaran berbeda-beda porsinya. Misalnya, pembelajaran agama lebih banyak mengembangkan aspek afektif. Pembelajaran bahasa lebih banyak mengembangkan aspek kognitif, pembelajaran seni dan olah raga lebih banyak mengisi ranah psikomotor. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, ketiga aspek tersebut bisa dikembangkan dalam setiap mata pelajaran.

Ada tidaknya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan melakukan evaluasi secara terprogram dan berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku siswa. Secara lebih luas, evaluasi dilakukan secara komprehensif terhadap *input*, proses,

output, dan *outcome*. Namun pada saat ini evaluasi lebih difokuskan pada aspek prestasi akademik siswa. Evaluasi bertujuan untuk (1) umpan balik untuk siswa, (2) umpan balik bagi guru, (3) informasi untuk orang tua, (4) informasi untuk seleksi dan sertifikasi, dan (5) informasi untuk pertanggung-jawaban sekolah (Slavin, 1994). Untuk satuan pendidikan di Indonesia, evaluasi pendidikan yang dilakukan, salah satunya adalah Ujian Nasional, dan indikator keberhasilannya dilihat dari hasil ujian tersebut.

C. Layanan Konseling di Sekolah

Tujuan layanan konseling di sekolah adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan proses belajar siswa. Tujuan tersebut bisa dicapai oleh semua siswa sehingga dia memperoleh hasil belajar yang bagus di sekolah, dan kemudian untuk diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, program layanan konseling di sekolah adalah untuk memfasilitasi pengembangan siswa dalam bidang akademik, perencanaan karir, pengembangan pribadi, dan sosial. Dengan kata lain, layanan konseling sebagai layanan yang menunjang misi akademik di sekolah. Untuk pengembangan proses belajar siswa tersebut perlu disusun program layanan konseling yang komprehensif di sekolah, melalui layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok, dan layanan konseling lainnya (Tyson, dalam Erford, 2004).

Layanan konseling yang di sekolah bisa memberikan kontribusi pada aspek pengembangan afektif siswa atau mengembangkan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita. Misalnya bagaimana membimbing siswa

menyesuaikan diri dengan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah, memahami dan menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mengembangkan berbagai keterampilan belajar siswa, menyiapkan mental siswa menghadapi ujian, termasuk menghadapi ujian nasional, mengembangkan sikap positif terhadap guru dan mata pelajaran, sikap dan pandangan positif terhadap bahan dan fasilitas belajar, serta sikap dan pandangan positif terhadap kehadiran di sekolah.

Pengembangan sikap di atas sangat menunjang terhadap keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, program layanan konseling bertujuan untuk membantu guru agar siswa selalu siap untuk belajar di kelas. Untuk itu konselor sekolah ditantang untuk memperlihatkan kepada pihak sekolah tentang keefektifan program layanan konseling dengan cara mengumpulkan data yang mendukung keefektifan program layanan konseling dalam meningkatkan kesuksesan akademik siswanya.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, mutu pendidikan dilihat dalam banyak aspek, salah satunya adalah aspek proses. Maksudnya adalah peningkatan mutu pendidikan bisa dilakukan dengan peningkatan proses pembelajaran. Pada aspek ini konselor sekolah memberikan berbagai layanan konseling kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku belajar ke arah yang lebih baik. Sementara kepada guru mata pelajaran konselor bisa berperandam memberikan layanan konsultasi kepada guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Beberapa keterampilan belajar siswa yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa adalah (1) keterampilan mengikuti pembelajaran secara efektif, (2) peningkatan kemampuan dan keterampilan membaca, (3) keterampilan dalam penyelesaian tugas dan menulis karya ilmiah, (4) kemampuan mengingat, konsentrasi dan ketahanan dalam belajar, (5) keterampilan mengikuti ujian, dan (6) keterampilan belajar dari dan bersama orang lain (Jurusan BK FIP UNP, 2002). Keterampilan-keterampilan tersebut sangat menunjang dalam peningkatan mutu proses belajar, dan dengan sendirinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterampilan mengikuti pembelajaran secara efektif berisikan sikap dan persepsi positif terhadap pembelajaran, keterampilan dalam menyiapkan diri untuk belajar, keterampilan mengikuti pembelajaran, dan menindaklanjuti pembelajaran. Peningkatan kemampuan membaca meliputi: pengembangan minat dan semangat untuk membaca, menangkap isi bacaan, membaca cermat dan lengkap, dan keterampilan dalam membaca cepat. Pada keterampilan penyelesaian tugas dan menulis karya ilmiah meliputi keterampilan dalam memahami tugas, penyiapan sumber, penyelesaian tugas, dan penyerahan tugas.

Pada aspek keterampilan mengikuti ujian, meliputi persiapan diri menghadapi ujian, keterampilan atau teknik mengikuti ujian, dan pasca ujian; dan keterampilan belajar dari dan bersama orang lain meliputi kehendak untuk belajar dalam kelompok, pembentukan kelompok, pengawalan kegiatan belajar dari dan bersama orang lain, serta kegiatan pokok belajar dari dan bersama orang lain. Berbagai keterampilan tersebut harus dikembangkan oleh konselor sekolah

secara terprogram dan berkelanjutan, sehingga para siswa bisa mengikuti proses belajar yang bermutu.

Di samping pengembangan keterampilan belajar di atas, konselor juga berperan mengembangkan aspek afeksi siswa, misalnya budaya disiplin, budaya hidup bersih, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, menghormati guru dan orang yang lebih tua. Pengembangan aspek afeksi tersebut merupakan pengembangan karakter siswa sehingga mereka menjadi siswa yang berakhlak mulia.

Keterampilan belajar dan aspek efektif tersebut bisa ditumbuhkembangkan oleh konselor sekolah melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling perorangan. Pembahasan topik-topik tersebut tentunya tidak hanya sekedar menyampaikan topik tersebut kepada siswa, tetapi membahasnya secara mendalam dengan metode diskusi. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi, di mana siswa diminta untuk mengemukakan hal-hal (pemahaman) baru yang diperolehnya, dan apa yang akan dilakukannya setelah membahas topik tersebut.

Pembahasan keterampilan belajar dan pengembangan afektif siswa sebagaimana dikemukakan terdahulu juga efektif dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan ini, para siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemimpin kelompok, tidak hanya mengetahui apa yang disampaikan oleh pemimpin kelompok, tetapi dalam kegiatan tersebut semua anggota kelompok (siswa) dilibatkan untuk berpikir, merasa, bersikap, dan bertanggung jawab terhadap topik yang dibahas.

Beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan kelompok cukup efektif untuk mengembangkan perilaku positif siswa. Misalnya untuk

pimpinan kota (kepala dinas pendidikan) disarankan untuk mengangkat pengawas BK yang berlatarbelakang pendidikan BK.

E. Daftar Rujukan

- Elliot, S.N.; Kratochwill, T.R.; Littlefield, J. dan Travers, J.F. 1996. *Educational Psychology: Effective teaching, effective learning*. Dubuque, IA : Brown & Benchmark Publisher.
- Erford, B.T. (Ed.). 2004. *Professional School Counseling: A handbook of theories, programs & practices*. Austin, Texas: CAPS Press.
- Hasibuan, A. 2008. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan Belajar Siswa. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Jurusan BK FIP UNP. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Suhartiwi. 2009. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Esteem* dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

